

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan bahasa pada anak prasekolah berkembang pesat terutama dalam penggunaan dan pemahaman bahasa mereka, dimulai dengan kata-kata pertama dan berkembang menjadi konstruksi kalimat kompleks (Susanto, 2012 dalam Nukman, dkk, 2023). Masalah dalam perkembangan bahasa anak prasekolah dapat berkisar dari gangguan bicara yang melibatkan kesulitan mengucapkan suara tertentu atau menyusun kata-kata dengan benar sehingga anak kesulitan berkomunikasi yang efektif.

Anak prasekolah memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda. Ada anak yang mengalami terlambat bicara (*speechdelay*), kemampuan fokus lebih pendek, kemampuan merespon pertanyaan dengan cepat dan sebaliknya, belum mampu memahami perintah, kemampuan bercerita atau berbicara lebih banyak dari tingkatannya, dan lain sebagainya. Karena semua hal itu sebagai pertanda bahwa setiap anak adalah unik dan tumbuh kembang mengikuti irama kehidupannya masing-masing (Alfin, dkk, 2020).

Anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan bahasa dapat mengalami efek panjang pada kehidupannya dalam berbagai aspek. Anak-anak dengan gangguan perkembangan bahasa sering mengalami kesulitan memperhatikan di kelas, memahami arahan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Ini akan memiliki efek yang merugikan pada kesejahteraan emosional

dan sosial mereka di samping kinerja akademik mereka (Usman, 2015 dalam Nasution, dkk, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 16% anak prasekolah di Negara Indonesia memiliki gangguan perkembangan yang melibatkan kemampuan proses berpikir, kecerdasan rendah, kemampuan motorik dan 62,02% anak prasekolah mengalami gangguan pertumbuhan umum yang mencakup kemampuan kognitif, bahasa, gangguan sosial, gangguan emosional dan motorik (Dewi, 2021 dalam Yasmin, dkk, 2024). Di Indonesia, prevalensi gangguan perkembangan bahasa atau *speech delay* pada anak prasekolah adalah 5-10%. Gangguan perkembangan bahasa yang terjadi pada anak prasekolah meningkat dengan pesat seiring waktu. Beberapa laporan juga menyebutkan bahwa tingkat kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3-24% (Israr, dkk, 2023 dalam Sulatin, dkk, 2024). Dimana sebanyak 40-60%, anak prasekolah dengan keterlambatan atau gangguan perkembangan bahasa mengalami kesulitan dalam proses belajar bahasa tertulis. Di Jawa Timur masih belum ada data terbaru terkait gangguan perkembangan bahasa anak prasekolah, data terakhir yang didapatkan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2014 menyebutkan bahwa dari pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan didapatkan hasil pemeriksaan yaitu adanya penyimpangan perkembangan bahasa pada 394 anak atau sebesar 15,0% (Aurellia, 2024).

Dari data studi pendahuluan yang telah dilakukan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Lawang Kabupaten Malang didapatkan bahwa belum pernah dilakukan skrining gangguan perkembangan bahasa pada peserta didik, akan tetapi guru

menyebutkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis dan memahami perintah.

Gangguan perkembangan bahasa pada anak prasekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, kesehatan anak, pola asuh, keadaan sosial ekonomi keluarga (Yulianda, 2019 dalam Indrawangsa, dkk. 2024). Faktor pola asuh orang tua dapat menjadi penyebab utama terjadinya gangguan perkembangan bahasa karena anak mendengar dan mengenal bahasa pertama kali dari orang tua bahkan belajar berbicara. Pola asuh orang tua berperan penting dalam menentukan proses kemampuan anak prasekolah dalam memperoleh bahasa, terutama cara orang tua menstimulasi kemampuan bahasa anak-anak mereka selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Ketika orang tua tidak maksimal dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa anak-anaknya, maka akan berakibat kemampuan anak tersebut mengalami keterlambatan dan kemampuan komunikasi terhambat

Kurangnya stimulasi juga dapat menjadi faktor penyebab gangguan perkembangan bahasa. Perangkat teknologi seperti gadget atau televisi yang diberikan sejak dini dapat menyebabkan stimulasi perkembangan bahasa pada anak terganggu. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap intensitas penggunaan perangkat teknologi tersebut dapat menyebabkan durasi *screen time* menjadi berlebihan. Menurut *World Health Organization (WHO)*, *screen time* merupakan waktu anak secara pasif menonton hiburan berbasis layar perangkat digital seperti televisi, komputer, dan telepon pintar. Dalam penelitian ini terdapat empat jenis *screen time* yang diteliti yaitu televisi, *smartphone*, tablet dan laptop. Rekomendasi durasi penggunaan *screen time* dari *World Health Organization*

(WHO) dalam Sumantiawan, dkk (2024), menyatakan bahwa anak hingga usia 1 tahun tidak direkomendasikan untuk memiliki *screen time*, anak usia 2-4 tahun mendapatkan batas durasi *screen time* tidak lebih dari 1 jam, anak usia 5-17 tahun mendapatkan batas durasi *screen time* tidak lebih dari 2 jam.

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2020), terdapat beberapa peran orang tua dalam penggunaan media digital dan *screen time* untuk anaknya, meliputi batasi penggunaan *screen time* maksimum 1 jam per hari, hanya memberikan konten program berkualitas untuk anak, hanya memberikan *screen time* jika didampingi orang tua saja, jangan memberikan media digital selama proses makan dan pada jam sebelum tidur, serta menciptakan berbagai aktivitas alternatif untuk membatasi waktu *screen time* dan untuk menenangkan perilaku anak.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terakit hubungan antara penggunaan *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Lawang Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan atau korelasi antara penggunaan *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Lawang Kabupaten Malang?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara penggunaan *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Lawang Kabupaten Malang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi penggunaan *screen time* anak prasekolah.
2. Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak prasekolah.
3. Menganalisa hubungan antara penggunaan *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat menambah informasi untuk penelitian selanjutnya dan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait hubungan antara penggunaan *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 4-6 tahun.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti

Dapat mengetahui hubungan antara penggunaan *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 4-6 tahun dan hasil dari penelitian ini dapat dilakukan pengembangan lebih mendalam.

2. Bagi pembaca

Dapat menambah informasi tentang hubungan antara penggunaan *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 4-6 tahun dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu khususnya pada mata kuliah Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah.